

BAB I
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ayam broiler merupakan unggas penghasil daging yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia, karena daging ayam broiler mempunyai rasa yang enak dan kandungan gizi yang tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (2017) populasi ayam broiler di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan populasi. Pada tahun 2016 populasi ayam broiler di Indonesia mencapai 1.632.567.839 ekor dan pada 2017 populasi ayam broiler mencapai 1.698.368.741 ekor. Hal ini menunjukkan kenaikan populasi yang cukup signifikan yaitu mencapai 65.800.902 ekor atau 4% dari tahun 2016. Hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah penduduk, harga belinya terjangkau dan mudah didapatkan serta meningkatnya pendapatan, dan pendidikan masyarakat.

Kegiatan usaha yang menarik dikaji di bidang peternakan adalah usaha ternak ayam broiler. Keunggulan usaha ternak ayam broiler adalah siklus produksi yang singkat yaitu dalam waktu 4-6 minggu ayam broiler sudah dapat dipanen dengan bobot badan 1,5-1,56 kg/ekor (Yemima,2014). Perkembangan yang pesat dari ayam ras broiler ini merupakan upaya untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam. Oleh karena itu kebutuhan akan daging harus terpenuhi dalam waktu yang relatif singkat. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan daging ayam broiler adalah dengan adanya pengembangan usaha ternak ayam broiler.

Usaha ayam broiler dilakukan sebagai usaha pokok atau usaha sampingan. Hal ini dapat dilihat dari data peternak dalam memelihara ternak ayam broiler, jumlah populasi ternak ayam broiler di DIY sebanyak 7.190.865 ekor dan Kabupaten Kulon Progo sebanyak 1.846.101 ekor. Jumlah ternak ayam broiler di Kecamatan Sentolo sebanyak 437.800 ekor dengan jumlah peternak 60. Kecamatan Sentolo terdiri dari 8 desa, jumlah populasi ternak ayam boiler Desa Demangrejo sebanyak 2.500 ekor, Desa Srikayangan sebanyak 20.300 ekor, Desa Tuksono sebanyak 89.700 ekor, Desa Salamrejo sebanyak 25.000 ekor, Desa Sukoreno sebanyak 114.400 ekor, Desa Kaliagung sebanyak 94.400 ekor, Desa Sentolo sebanyak 32.500 ekor, dan Desa Banguncipto sebanyak 29.000 ekor (Dinas Bidang Peternakan Kulon Progo, 2018).

Pendapatan adalah laba usaha tani dalam usaha satu tahun yang merupakan untuk pemilik, upah, manajemen dan kapital milik sendiri yang dipakai untuk usaha. Hoddi *dkk.*, (2011) menyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh peternak ayam broiler (pedaging) merupakan hasil dari penjualan ternak dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa produksi.

Pola usaha ternak ayam broiler di Indonesia ada dua yaitu dengan pola mandiri dan pola kemitraan. Pola peternakan mandiri prinsipnya peternak menyediakan seluruh input produksi dengan modal sendiri dan bebas memasarkan produknya. Pengambilan keputusan mencakup kapan memulai beternak dan memanen ternaknya, serta seluruh keuntungan dan risiko ditanggung sepenuhnya oleh peternak (Supriyatna *dkk.*, 2006). Sistem kemitraan yaitu sebuah model kerjasama antara pengusaha sebagai inti dan peternak sebagai plasma. Pola

kemitraan menurut Suharno (2003) merupakan suatu kerjasama antara pengusaha dengan peternak dalam upaya pengelolaan usaha peternakan. Faktor pendorong peternak ikut dalam pola kemitraan adalah tersedianya sarana produksi peternakan, tersedia tenaga ahli, modal kerja dari inti, dan pemasaran terjamin (Yulianti, 2012). Perusahaan inti bertugas menyediakan fasilitas meliputi pakan, vaksin, dan DOC serta menanggung pemasaran hasil panen, sedangkan peternak menyediakan kandang, peralatan, dan perawatan. Bentuk kerjasamanya melalui perjanjian kontrak. Perjanjian kontrak tersebut meliputi kontrak harga DOC, pakan dan obat-obatan atau vaksin. Keunggulan dari sistem kemitraan adalah peternak mendapatkan bantuan modal kredit sapronak dan bimbingan teknis, juga mendapat jaminan pemasaran dan kepastian harga ayam. Peternak hanya fokus dalam memelihara ayam dan berusaha semaksimal mungkin agar mendapatkan keuntungan dan tidak memikirkan fluktuasi harga. Kelemahan sistem kemitraan ketika harga di atas nilai kontrak harga ayam dalam perhitungan rugi atau untung tetap menggunakan harga yang telah disepakati antara peternak dengan perusahaan. Bantuan seperti inilah yang sebagian besar diupayakan pihak perusahaan agar pelaksanaan usaha tersebut dapat berjalan dengan baik serta pencapaian tujuan yang memuaskan dari kedua belah pihak.

Survey awal lokasi yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa peternak yang memelihara ayam broiler di Kecamatan Sentolo bekerjasama dengan perusahaan kemitraan karena modal tidak begitu besar dan mudah dalam memasarkan ternak tersebut. Kecamatan Sentolo merupakan salah satu wilayah dengan perkembangan peternakan ayam pedaging yang cukup baik di Kabupaten

Kulon Progo. Mengingat belum ada penelitian analisis pendapatan, maka dilakukan penelitian dengan judul "Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pada Sistem Kemitraan Di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta".

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapa pendapatan peternak ayam broiler pada sistem kemitraan di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan peternak ayam broiler pada sistem kemitraan di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dan bahan evaluasi bagi peternakan ayam broiler yaitu peternak, perusahaan inti, pemerintah daerah, dan sebagai pengambilan kebijakan serta sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya.